

**PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA AWAL**

TESIS



Oleh
FRISCHA MEIVILONA YENDI
1208845 / 2012

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014

ABSTRACT

Frischa Meivilona Yendi. 2014. "Development of Guidance and Counseling Module to Prevent Early Adolescent Free Sex Behaviour". Thesis. Guidance and Counseling Graduate Program of Education Faculty State University of Padang.

Free sex behaviour in early adolescent over time more and more alarming. Treatment of free sex behaviour in early adolescent is cultivated through prevention efforts that can be done by providing guidance and counseling module. The research purpose to (1) product guidance and counseling module to prevent free sex behaviour in early adolescent that feasible contents to be used, and (2) describe the level of applicability modules to prevent free sex behaviour in early adolescent by guidance and counseling teacher/counselor.

The research method was development research by using the theoretical model of "ADDIE" (Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation). The research subjects consisted of (1) 3 experts for feasibility test, and (2) 53 guidance and counseling teachers/counselors for applicability test. The research was done with try out research products and Focus Group Discussion (FGD). The data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis.

The results showed that (1) the guidance and counseling module to prevent free sex behaviour in early adolescent judged feasible to be used by guidance and counseling teachers/counselors in providing services for students to prevent free sex behaviour, (2) the level of guidance and counseling module applicability to prevent free sex behaviour in early adolescent rated high enough to be used in guidance and counseling services. So the guidance and counseling module to prevent free sex behaviour in early adolescent that was producted generated as feasible and can be utilized by guidance and counseling teacher/counselor to help students prevented from free sex behaviour.

Keyword : Prevention of Free Sex Behaviour, Guidance and Counseling Module

ABSTRAK

Frischa Meivilona Yendi. 2014. “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Perilaku seks bebas pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Penanganan terhadap perilaku seks bebas pada remaja diusahakan melalui upaya pencegahan yang dapat dilakukan dengan menggunakan modul bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah (1) menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal yang layak secara isi, dan (2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal oleh guru BK/konselor.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan, dengan mengikuti langkah pengembangan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek uji coba penelitian terdiri dari (1) 3 orang ahli untuk uji kelayakan, dan (2) 53 orang guru BK/konselor untuk uji keterpakaian. Penelitian dilakukan dengan uji coba produk penelitian dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal dinilai layak dimanfaatkan oleh guru BK/konselor dalam memberikan layanan kepada siswa untuk pencegahan perilaku seks bebas, (2) tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal dinilai cukup tinggi untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal yang dihasilkan dinyatakan layak dan dapat dimanfaatkan oleh guru BK/konselor untuk membantu siswa tercegah dari perilaku seks bebas.

Kata kunci: Pencegahan Perilaku Seks Bebas, Modul Bimbingan dan Konseling

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Frischa Meivilona Yendi
NIM : 1208845

N A M A

TANDA TANGAN

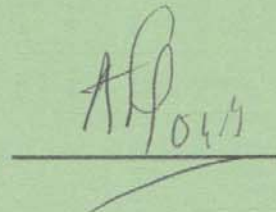
TANGGAL

Prof. Dr. Agus Irianto
Pembimbing I



13 Agustus 2014

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.
Pembimbing II



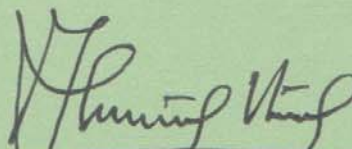
12 Agustus 2014

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Ketua Program Studi S2 Bimbingan
dan Konseling,

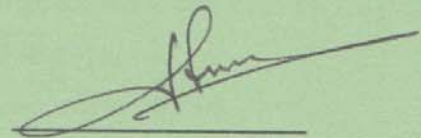


Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

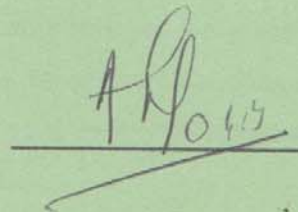
**PERSETUJUAN
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No	N A M A	TANDA TANGAN
----	---------	--------------

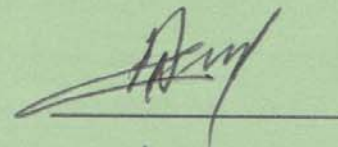
1. Prof. Dr. Agus Irianto
(Ketua)



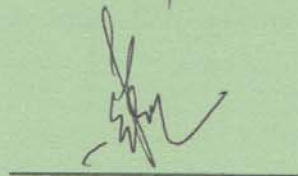
2. Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.
(Sekretaris)



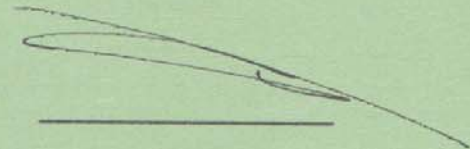
3. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
(Anggota)



4. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
(Anggota)



5. Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
(Anggota)



Mahasiswa :

Nama : Frischa Meivilona Yendi

NIM : 1208845

Tanggal Ujian : 6 Agustus 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul ***“Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal”*** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2014

Saya yang menyatakan,



Frischa Meivilona Yendi

NIM. 1208845

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah buat Baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena jasa beliau kita semua masih dapat merasakan indahnya Islam.

Penulisan tesis yang berjudul “**Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal**” ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Irianto, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku tim Dosen Penguji sekaligus membantu dalam menimbang (*jugde*) produk penelitian dan instrumen penelitian yang telah memberikan berbagai masukan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan berbagai masukan dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., yang telah bersedia membantu dalam proses *judge* (penimbangan) instrumen penelitian untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Ketua Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membimbing dan mendidik peneliti dalam perkuliahan, sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Staf administrasi Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu kelancaran administrasi dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak/Ibu Kepala Sekolah beserta guru BK/konselor SMP Negeri 1 Padang, SMP Negeri 2 Padang, SMP Negeri 5 Padang, SMP Negeri 7 Padang, SMP Negeri 8 Padang, SMP Negeri 10 Padang, SMP Negeri 11 Padang, SMP Negeri 12 Padang, SMP Negeri 13 Padang, SMP Negeri 15 Padang, SMP Negeri 16 Padang, SMP Negeri 18 Padang, SMP Negeri 22 Padang, SMP Negeri 25 Padang, SMP Negeri 26 Padang, SMP Negeri 27 Padang, SMP Negeri 29 Padang, SMP Negeri 30 Padang, SMP Negeri 31 Padang, dan SMP Negeri 34 Padang, yang telah meluangkan waktu untuk membantu memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.

10. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Yendarman, S.Pd.I., dan Ibunda Fatmawati yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan, baik moril dan materiil demi selesainya penulisan tesis ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan adik-adik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti dibalas pahala oleh Allah SWT. Harapan peneliti semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari dalam penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan, kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Akhirnya peneliti serahkan diri kepada Allah SWT dan berdoa semoga kita selalu mendapat ganjaran disisi-Nya.

Padang, Juli 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
1. Remaja Awal	15
a. Pengertian Remaja Awal.....	15

	Halaman
b. Ciri-ciri Masa Remaja Awal	16
c. Tugas Perkembangan Remaja Awal	19
d. Perubahan Fisik pada Remaja Awal	21
e. Remaja Awal di Sekolah	23
2. Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	24
a. Pengertian Perilaku Seks Bebas	24
b. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	25
c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	26
d. Dampak Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	30
B. Konsep Modul	34
1. Definisi Modul	34
2. Karakteristik Modul	35
3. Tujuan Penggunaan Modul	38
4. Komponen Modul	39
5. Elemen Mutu Modul	40
6. Modul sebagai Media dalam Layanan BK	43
C. Penelitian Relevan	44
D. Kerangka Konseptual	48
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Prosedur Pengembangan.....	51
1. Tahap Pertama (A) <i>Analyze</i>	54

	Halaman
2. Tahap Kedua (D) <i>Design</i>	55
3. Tahap Ketiga (D) <i>Development</i>	55
4. Tahap Keempat (I) <i>Implementation</i>	56
5. Tahap Kelima (E) <i>Evaluation</i>	57
C. Uji Coba Produk	59
D. Subjek Uji Coba	60
1. Tahap Uji Kelayakan	61
2. Tahap Uji Keterpakaian	62
E. Definisi Operasional	65
F. Instrumen Pengumpulan Data	66
1. Angket	66
2. <i>Focus Group Discussion</i>	70
G. Teknik Analisis Data	71
1. Analisis Statistik Deskriptif	71
2. Analisis Statistik Inferensial	73
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data Pengembangan	77
1. Tahap Analisis (<i>Analyze</i>)	77
2. Tahap Desain (<i>Design</i>)	82
3. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	84
4. Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	96
5. Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	100

	Halaman
B. Pembahasan	109
1. Tingkat Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	109
2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	112
C. Keterbatasan Pengembangan	114
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	116
B. Kajian Produk yang Telah Direvisi	116
C. Saran Pemanfaatan	117
1. Pemanfaatan Produk	117
2. Pengembangan Produk Lebih Lanjut	118
KEPUSTAKAAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tanda-tanda Seks Sekunder pada Masa Remaja	22
Tabel 2 Fase-fase Model ADDIE	53
Tabel 3 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian	64
Tabel 4 Kisi-kisi Angket Uji Kelayakan Modul	68
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Uji Keterpakaian Modul	69
Tabel 6 Kisi-kisi Angket Terbuka	70
Tabel 7 Pedoman Penskoran Instrumen	73
Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Wawancara tentang Topik Modul yang Dikembangkan	78
Tabel 9 Hasil Validasi Topik Modul oleh Ahli	79
Tabel 10 Hasil Uji Kelayakan Produk oleh Ahli	88
Tabel 11 Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Konkordansi Kendall Berdasarkan Hasil Uji Kelayakan.....	93
Tabel 12 Perubahan Kata dalam Modul dan Panduan Berdasarkan Hasil Uji Kelayakan	95
Tabel 13 Hasil Uji Keterpakaian Produk oleh Guru BK/Konselor	97
Tabel 14 Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Koefisien Alpha Cronbach Berdasarkan Hasil Uji Keterpakaian	99
Tabel 15 Peserta <i>Focus Group Discussion</i>	102
Tabel 16 Hasil Respon Guru BK/Konselor dalam FGD	103

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual	49
Bagan 2 Diagram Model ADDIE	52
Bagan 3 Desain Prosedur Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Tahap <i>Analyze</i>	124
Lampiran 2 Lembar Validasi Materi untuk Ahli	126
Lampiran 3 Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	128
Lampiran 4 Panduan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	129
Lampiran 5 Instrumen Penelitian Uji Kelayakan	130
Lampiran 6 Instrumen Penelitian Uji Keterpakaian	140
Lampiran 7 Instrumen Penelitian Lembar <i>Focus Group Discussion</i>	149
Lampiran 8 Rekapitulasi Materi Modul	154
Lampiran 9 Distribusi Skor Penilaian Uji Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	155
Lampiran 10 Distribusi Skor Penilaian Uji Coba Instrumen Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	157
Lampiran 11 Distribusi Skor Penilaian Uji Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Awal	160
Lampiran 12 Distribusi Skor Penilaian <i>Focus Group Discussion</i>	163
Lampiran 13 <i>Output</i> Uji Koefisien Konkordansi Kendall	166
Lampiran 14 <i>Output</i> Uji Koefisien Alpha Cronbach	167
Lampiran 15 Foto-Foto Kegiatan <i>Focus Group Discussion</i>	169
Lampiran 16 Surat-Surat Penelitian	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Pengertian remaja dapat diartikan dengan dua cara, yaitu dengan menjelaskan definisi dan periode usia. Dari segi definisi, remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa *baligh* atau telah berfungsinya hormon reproduksi ditandai dengan perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki mimpi basah. Dari segi usia, *World Health Organization* (WHO) (dalam Sarwono, 2012: 12) membagi kurun waktu usia remaja dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Remaja merupakan suatu tahapan dimana individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke kehidupan dewasa. Semua remaja berada pada tahap kehidupan yang melibatkan pembelajaran cara-cara berpikir dan berperilaku baru agar dapat menghadapi berbagai kejadian secara adaptif. Menurut pandangan Piaget (dalam Santosa, 2013: 260) bahwa meskipun remaja telah mempunyai kematangan kognitif, namun dalam kenyataan mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima dengan benar. Selain itu, rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sangat mempengaruhi remaja dalam bertindak laku, karena pada umumnya remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

Pada tahap perkembangan ini, individu akan menemui berbagai tantangan atau permasalahan baru di sekolah, di rumah dan bersama teman sebayanya. Tantangan-tantangan baru akan sering melibatkan berbagai resiko bagi remaja, sehingga kemungkinan besar remaja akan bertindak dengan cara yang beresiko dengan perilaku-perilaku baru. Sesuai dengan pendapat Geldard (2012: 3) bahwa setiap remaja adalah seorang individu dengan sikap, keyakinan, kontrak, perilaku dan respon uniknya masing-masing dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Banyak tantangan sulit yang dihadapi oleh para remaja menjadi pengalaman pertama kalinya dalam hidup mereka. Gregory (dalam Geldard, 2012: 4) memaparkan bahwa tantangan yang secara umum dihadapi oleh remaja, yaitu remaja yang diresahkan oleh masalah seksual, bahkan kriminalitas, di kalangan remaja dapat tumbuh hingga ke tingkat mengancam jalinan sosial masyarakat. Senada dengan hal itu, menurut Jessor dan Jessor (dalam Nindya dan Margaretha, 2012: 2) permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial, atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa.

Salah satu permasalahan yang muncul pada masa remaja adalah kenakalan remaja. Menurut Kartono (2010: 194) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Dalam arti luas, Sudarsono (2008: 11) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh

anak remaja yang bersifat melawan hukum, antisosial, antissusila dan menyalahi norma-norma agama.

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah perilaku seks bebas. Michael dkk. (dalam Santrock, 2003: 403) menjelaskan bahwa remaja mengaitkan hubungan seks dengan cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa alasan utama remaja aktif melakukan tingkah laku seksual adalah karena jatuh cinta, terutama pada remaja perempuan. Banyak diantara remaja yang tidak menyadari bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan dalam hubungan seks, justru menjerumuskan diri sendiri pada dampak perilaku seks bebas. Sebagaimana dikemukakan melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2007: 1) bahwa dari 64 juta jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia, sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Menguatkan fakta tersebut, berdasarkan data statistik (dalam Kartono, 2007: 225) diketahui bahwa kurang lebih 75% dari jumlah pelacur di Indonesia adalah perempuan muda di bawah usia 30 tahun. Pada umumnya mereka memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak adalah usia 17-21 tahun. Hal tersebut sangat ironis karena akan merusak masa depan remaja, masa depan keluarga dan masa depan bangsa Indonesia.

Pada umumnya perilaku seks bebas yang telah dilakukan remaja diawali dengan rasa ingin tahu dan terjadi pada saat mulai berpacaran. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian yang dilakukan Chronika (2011) bahwa alasan siswa SMP melakukan perilaku seks bebas adalah timbulnya rasa ingin tahu, keinginan untuk coba-coba dan kurangnya pengetahuan yang diperoleh mengenai seks bebas, serta kurangnya perhatian orangtua. Siswa memaknai seks bebas sebagai sesuatu yang biasa dan untuk memuaskan nafsu serta menganggap bahwa melakukan seks bebas sebagai penunjuk kedewasaan diri dan rasa sayang kepada pasangan.

Perilaku seks bebas remaja dari waktu ke waktu akan semakin mengkhawatirkan, seperti yang diungkapkan oleh Brodeck dan Row (dalam Sarwono, 2006: 400) bahwa tingkah laku seksual remaja biasanya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *kissing* (saling bersentuhan dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual), *necking* (bercumbu tidak sampai menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama). Kemudian diikuti oleh *petting* (bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama). Terakhir, *intercourse* (mengadakan hubungan intim atau bersetubuh di luar pernikahan).

Perilaku seks bebas dapat beresiko penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* pada remaja. HIV merusak kekebalan tubuh yang dapat menyebabkan penyakit mematikan, yaitu AIDS. Sebagaimana data yang dikemukakan oleh BKKBN (2012) bahwa jumlah orang hidup dengan

HIV/AIDS sampai dengan 30 Juni 2012 mencapai 21.770 kasus, 51,7% dari angka tersebut adalah remaja.

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Propinsi pada bulan Januari-Juni 2008 (dalam BKKBN, 2012) diperoleh keterangan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *petting* dan oral seks, 62,7% remaja SMP dan SMA tidak perawan, serta 21,2% remaja pernah aborsi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dalam masyarakat yang dianggap tidak menjadi masalah oleh remaja, meskipun melanggar nilai dan norma.

Berdasarkan hasil penelitian Jumiatus (2010: 14) diketahui bahwa dari 327 responden terdapat 46,5% siswa SMA Kabupaten Kendal melakukan perilaku seks bebas *kissing*, 11,9% *necking*, 3,1% *petting* dan 3,1% *intercourse*. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto (2012: 69) diketahui bahwa 73 orang (97%) siswa SMP yang menjadi subjek penelitiannya, pernah melakukan beberapa perilaku seksual tertentu dengan pasangannya, yaitu perilaku berpegangan tangan yang dilakukan oleh 73,3% subjek, 53,3% pernah membelai rambut, 44% pernah merangkul, 32% pernah berpelukan, 18,7% pernah mencium pipi, 12% pernah mencium bibir, bahkan 1 orang (1,3%) pernah melakukan *petting*.

Setahun berikutnya, Febrina (2013: 57) melalui penelitian mengungkapkan bahwa perilaku seksual siswi SMA “X” Kota Padang berada pada kategori sangat rendah sampai pada kategori perilaku seksual sangat tinggi. Perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah

perilaku berpegangan tangan (92%) dan tahapan perilaku seksual yang paling tinggi dilakukan subjek adalah perilaku *petting* (6%). Secara umum, lebih dari setengah subjek penelitian pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk berpegangan tangan, membelai rambut, merangkul, berciuman di kening dan berciuman di pipi dengan pacar mereka.

Untuk merespon berbagai masalah remaja yang semakin kompleks, Pemerintah Indonesia melalui BKKBN melaksanakan program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja dan keluarga yang memiliki anak remaja. Berdasarkan wawancara dengan petugas BKKBN Sumatera Barat pada tanggal 6 September 2013, BKKBN telah mencanangkan Program Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang bertujuan untuk penanganan terhadap masalah seksualitas, HIV/AIDS dan Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) yang dilakukan oleh remaja.

Penanganan terhadap perilaku seks bebas pada remaja yang diusahakan oleh Pemerintah tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung oleh pihak-pihak yang berada di sekitar kehidupan remaja, yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk watak dan kepribadian anak, melalui lingkungan keluarga, anak memperoleh pendidikan pertama untuk menumbuhkembangkan potensinya. Kartono (1997: 38) menjelaskan bahwa salah satu kewajiban dan hak utama orangtua tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.

Cara orangtua mendidik anak-anaknya dapat diketahui melalui peran kontrol orangtua. Berdasarkan penelitian Jumiatus (2010: 12) diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran kontrol orangtua dengan perilaku seks bebas pada remaja, yaitu semakin tinggi peran kontrol orangtua semakin banyak remaja yang tidak melakukan perilaku seks bebas. Selain itu, Putri dan Sutijono (2013: 95) dalam penelitiannya mengemukakan tentang peran kontrol orangtua bahwa pencegahan perilaku seks bebas harus dimulai dari faktor keluarga, seharusnya keluarga lebih memperhatikan pergaulan anak-anaknya ketika berada di luar rumah, orangtua memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak-anaknya yang mulai beranjak remaja, orangtua memberikan bekal agama yang kuat dan memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya dalam mengakses internet.

Perilaku seks bebas pada remaja dapat dicegah dengan berbagai upaya, diantaranya dilakukan melalui pemberian informasi pengetahuan tentang seks. Informasi tersebut dapat diberikan melalui pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2012: 237) bahwa pendidikan seks hendaknya diberikan dan dimulai dari lingkungan keluarga, karena pendidikan seks ini merupakan bagian dari pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dapat dilakukan dengan optimal melalui komunikasi yang efektif dalam keluarga. Akan tetapi, kenyataan saat ini di Kota Padang, pada umumnya orangtua mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan anaknya yang berusia remaja. Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang pegawai di Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera BKKBN Kota Padang

yang ditemui pada tanggal 6 September 2013 bahwa banyak dijumpai orangtua yang sibuk dengan kegiatan di luar rumah, seperti para ibu yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Dengan demikian, tidak semua orangtua mau dan mampu terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual. Oleh sebab itu, para orangtua membutuhkan pihak lain dalam melengkapi upaya pembelajaran terhadap hakikat seksualitas manusia. Pihak lain yang cukup berkompeten untuk melengkapi pengetahuan orangtua dengan menjadi perantara antara orangtua dan anak dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja adalah sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga bagi anak untuk mendapatkan kasih sayang, pendidikan dan perlindungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru bimbingan dan konseling (guru BK)/konselor di salah satu SMP Negeri Kota Padang pada tanggal 10 September 2013 diperoleh informasi bahwa beberapa siswa sekolah tersebut mulai menjalani hubungan pacaran. Gaya pacaran siswa SMP yang mulai tidak terkontrol dipandang sebagai jalan terjadinya perilaku seks bebas yang lebih berbahaya pada saat memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) jika tidak dilakukan pencegahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Sutijono (2013:96) bahwa selain keluarga, yaitu faktor pergaulan, dalam bergaul harus bisa menilai yang baik atau tidak baik bagi dirinya, menolak ajakan teman untuk melihat film porno dan mencegah diri dari pacaran.

Fenomena menunjukkan banyak kasus perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja, sehingga berdasarkan kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk melihat bagaimana cara mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja awal. Peran sekolah dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan institusi lain yang berupaya keras untuk mendidik anak-anak tentang seksualitas. Ada beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk melakukan pencegahan perilaku seks bebas pada remaja, seperti melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling, serta mengintegrasikan tentang pendidikan seks ke dalam mata pelajaran tertentu dan memiliki wadah tersendiri dalam ekstrakurikuler.

Pencegahan terhadap perilaku seks bebas pada remaja awal dapat dilakukan dengan menggunakan modul bimbingan dan konseling. Pemberian modul tersebut bertujuan untuk memenuhi fungsi pencegahan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dkk. (2013: 7) fungsi pencegahan adalah fungsi pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan diri dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu pada umumnya. Sehingga guru BK/konselor dapat mencegah perilaku seks bebas terjadi pada remaja awal melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam rangka pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal, guru BK/konselor belum memiliki media yang dapat digunakan untuk melaksanakan

pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk bisa mengembangkan media berupa modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru BK di salah satu SMP Swasta Kota Padang pada tanggal 11 Oktober 2013 bahwa guru BK membutuhkan modul yang dapat membantu proses pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.

Sistem pembelajaran dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri. Noah dan Ahmad (2005: 2) mengemukakan bahwa modul merupakan paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai dan menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran. Dengan menggunakan modul, diharapkan siswa mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dengan demikian, peneliti berharap produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan remaja seperti orangtua remaja di rumah, guru BK/konselor di sekolah, serta petugas yang menangani program PIK Remaja dan BKR di BKKBN dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal dan melengkapi beberapa kekurangan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Remaja usia 10-14 tahun sudah mulai secara terbuka menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini menunjukkan remaja tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya berdampak negatif.
2. Pelacur di Indonesia pada umumnya adalah perempuan muda di bawah usia 30 tahun yang memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak adalah usia 17-21 tahun. Hal ini akan merusak masa depan remaja, masa depan keluarga dan masa depan bangsa Indonesia.
3. Siswa SMP di Kota Padang melakukan perilaku seks bebas diawali dengan rasa ingin tahu, keinginan untuk coba-coba dan kurangnya pengetahuan yang diperoleh mengenai seks bebas, serta kurangnya perhatian orangtua. Perilaku seks bebas yang telah dilakukan remaja terjadi pada saat mulai berpacaran.
4. Jumlah orang hidup dengan HIV/AIDS sampai dengan 30 Juni 2012 di Indonesia mencapai 21.770 kasus, 51,7% dari angka tersebut adalah remaja. HIV/AIDS pada remaja diakibatkan oleh perilaku seks bebas.
5. Remaja SMP dan SMA di Indonesia pada umumnya pernah menonton film porno, berpegangan tangan, membelai rambut pasangan, merangkul, berpelukan, mencium kening, mencium pipi, *kissing*, *necking*, *petting* dan oral seks, bahkan ada remaja yang pernah *intercourse* sehingga tidak

perawan lagi dan pernah aborsi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks bebas dianggap tidak menjadi masalah oleh remaja, meskipun melanggar nilai dan norma dalam masyarakat.

6. Tidak semua orangtua mau dan mampu terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual sebagai bentuk penanganan terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Oleh sebab itu, para orangtua membutuhkan bantuan pihak sekolah.
7. Gaya pacaran siswa SMP yang mulai tidak terkontrol dipandang sebagai jalan untuk perilaku seks bebas yang lebih berbahaya pada saat memasuki SMA jika tidak dilakukan pencegahan.
8. Guru BK/konselor belum memiliki media modul yang berkaitan dengan pencegahan perilaku seks bebas untuk memberikan pelayanan konseling.
9. Guru BK/konselor di SMP membutuhkan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal.

C. Pembatasan Masalah

Remaja yang berada pada jenjang SMP disebut juga remaja awal. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang semakin meningkat adalah perilaku seks bebas. Dalam identifikasi masalah dijelaskan tentang perilaku seks bebas telah mulai terjadi pada siswa SMP, yaitu remaja yang berusia 10-14 tahun. Salah satu cara mengatasi perilaku seks bebas adalah melalui tindakan preventif atau disebut juga pencegahan. Pencegahan dapat dilakukan oleh berbagai pihak dengan berbagai cara. Salah satunya oleh guru BK/konselor melalui modul

bimbingan dan konseling. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal yang layak secara isi.
2. Deskripsi tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal oleh guru BK/konselor.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal layak secara isi?
2. Bagaimana tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal oleh guru BK/konselor?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka tujuan pengembangan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal yang layak secara isi.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal oleh guru BK/konselor.

F. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Meningkatkan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam perkembangan remaja awal.
- b. Memperluas wawasan guru BK/konselor dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal.
- c. Dengan modul pencegahan perilaku seks bebas, guru BK/konselor dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak perilaku seks bebas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Terlaksananya kegiatan meningkatkan pemahaman tentang perilaku seks bebas pada remaja yang dilakukan oleh guru BK/konselor kepada siswa di sekolah melalui modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal.
- b. Bagi siswa di sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang dampak perilaku seks bebas pada remaja dan menimbulkan kesadaran untuk menjauhi perilaku seks bebas.
- c. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan berkenaan dengan masalah pencegahan perilaku seks bebas pada remaja, terutama remaja awal.
- d. Bagi petugas BKKBN dalam program PIK Remaja yang diselenggarakan di sekolah-sekolah menengah dapat menjadi media untuk memberikan penyuluhan dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas pada remaja awal.